BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk kepribadian individu yang cakap dan kreatif, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (ayat 1) yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sejalan dengan penjelasan di atas Garis Besar Haluan Negara (GBHN) (dalam Ihsan, 2005: 5) menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan faktor yang penting dalam pengembangan potensi dan keterampilan peserta didik sebagai bekal bagi dirinya dalam menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya. Oleh karena itu, untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia yang berkualitas, maka pelaksanaan pendidikan harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013.

Menurut Mulyasa (2013: 65) pengembangan kurikulum difokuskan kepada pembentukan kompetensi dan karakter para peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Lebih lanjut, Mulyasa (2013: 99) menyatakan implementasi kurikulum 2013 yang dilakukan dengan pembelajaran tematik integratif yang merupakan pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang diprogramkan. Sejalan dengan hal tersebut, tema dan subtema yang dikembangkan hendaknya sesuai dengan lingkungan sekitar siswa seperti potensi bencana alam di lingkungan mereka sehingga pemerolehan pengetahuan, sikap sosial, maupun keterampilan akan jauh lebih bermakna. Selain itu, dengan pembelajaran tentang bencana alam diharapkan dapat mengarahkan siswa agar memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan mengenai potensi alam seperti bencana alam di lingkungan siswa, salah satunya potensi bencana alam tsunami.

Indonesia sebagai negara kepulauan secara geografis berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, mengakibatkan Indonesia

sebagai wilayah teritorial yang sangat rawan terhadap bencana alam. Banyak bencana alam yang telah terjadi di Indonesia salah satunya adalah bencana tsunami. Sebagai mana yang dijelaskan Novikasari (2007: 2), kata tsunami berasal dari bahasa Jepang *tsu* yang berarti pelabuhan dan *nami* yang berarti ombak besar. Tsunami adalah sebuah gelombang air laut yang terjadi setelah sebuah gempa bumi, gempa laut, gunung berapi meletus, atau hantaman meteor di laut.

United States Geological Survey (USGS) (dalam Abdurahman, 2012: 4), pada tahun 2004 lalu bencana tsunami meluluh-lantakkan tanah rencong dan sekitarnya. Tidak kurang dari 130.000 korban hilang dan meninggal dunia. Bandingkan dengan Negara Jepang, sebagaimana yang diungkapkan USGS (dalam Abdurahman, 2012) tersebut, pada tanggal 11 Maret 2011 gempa bumi dan tsunami dengan kekuatan 8,9 SR sedikit lebih besar dari yang terjadi di Aceh, namun jumlah korban hilang dan meninggal tercatat hanya sekitar 28.000 jiwa. Banyaknya jumlah korban bencana yang menimpa bangsa kita dibandingkan dengan Jepang, seakan menunjukkan bahwa kita sebagai bangsa yang besar ini belum memiliki kesadaran kolektif yang membudaya dan tanggap terhadap segala ancaman bencana. Untuk itu perlu adanya pendidikan tanggap bencana yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran tematik dalam upaya penanaman pengetahuan kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana dan pengembangan sikap sosial peserta didik.

Pengetahuan kesiapsiagaan bencana sangatlah penting bagi siswa mengingat tingginya jumlah korban jiwa anak-anak saat terjadi bencana alam. Hal tersebut sesuai dengan Barry (2008: 20), yang menyatakan pengetahuan

siaga bencana adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan pemahaman tindakan-tindakan berhubungan dengan pencegahan, mitigasi, kesiapan, tanggap darurat dan pemulihan, melalui pengamatan dan analisis yang sistematik. Selanjutnya Novikasari (2007: iii) mengemukakan bahwa gempa bumi, letusan gunung merapi, dan tsunami memang tidak dapat dikendalikan, tetapi dapat diminimalisir dengan mengetahui gejala dan cara mengantisipasi. Oleh karena itu pengetahuan siaga bencana sangatlah penting bagi peserta didik, selain itu pengembangan sikap sosial juga diperlukan sebagai pembentuk karakter dan bekal peserta didik dalam kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa kelas III SD Negeri 5 Pesisir Tengah pada tanggal 11 sampai 15 November 2013, ditemukan bahwa *pertama*, letak SD Negeri 5 Pesisir Tengah yang berada tepat di pinggir pantai, sehingga sangat rentan terhadap resiko bencana alam tsunami. *Kedua* kurangnya pengetahuan kesiapsiagaan bencana yang dimiliki siswa. Hal tersebut dibuktikan saat dilakukan wawancara dengan siswa kelas III, diketahui bahwa pengetahuan kesiapsiagaan bencana kelas III A lebih rendah dibandingkan kelas III B. Banyak siswa mengetahui tentang bencana alam tsunami namun kurang mengetahui ciri-ciri dan usaha penyelamatan dari bencana tersebut. *Ketiga,* belum adanya tema yang berkenaan dengan bencana alam, sehingga pengetahuan siaga bencana masih diajarkan secara umum belum spesifik sesuai dengan potensi bencana yang ada di lingkungan sekolah tersebut. *Keempat,* guru belum maksimal dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi membosankan bagi siswa. Hal tersebut

mengakibatkan kurang berkembangnya sikap sosial yang dimiliki para siswa, dikarenakan pembelajaran berpusat pada guru sehingga kesempatan sikap sosial siswa untuk berkembang menjadi terbatas. *Kelima,* kurang terlihatnya sikap sosial yang dimiliki siswa kususnya kelas III A, dibuktikan pada saat mengobservasi proses pembelajaran yang berlangsung sikap disiplin dan tanggung jawab siswa masih kurang. Hal tersebut diperkuat melalui wawancara dengan guru kelas mengenai sikap sosial siswa

Berdasarkan beberapa uraian masalah di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik yang berkaitan dengan bencana alam pada siswa kelas III terutama kelas III A SD Negeri 5 Pesisir Tengah belum berlangsung seperti apa yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu diadakannya perbaikan dalam proses pembelajaran agar pengetahuan kesiapsiagaan bencana dan sikap sosial siswa dapat dicapai secara maksimal. Menurut Winataputra (2008: 1.40) kegiatan pembelajaran seharusnya mengacu pada penggunaan model, pendekatan, strategi, dan media dalam rangka membangun proses belajar dengan membahas materi dan pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Selain itu, penggunaan model pembelajaran memungkinkan siswa lebih aktif sehingga tercapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu alternatif yang dimungkinkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dan sikap sosial di wilayah rawan bencana tsunami pada siswa SD adalah dengan menggunakan model *Exploring, Clustering, Simulating, Valuing,* dan *Evaluating* (*Exclusive).* Joyce (dalam Trianto, 2010: 5) mengemukakan

model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Selanjutnya Soekamto, dkk. (dalam Trianto, 2010: 5) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran yang dipandang lebih tepat untuk diterapkan di SD Negeri 5 Pesisir Tengah pada tema yang berkaitan dengan bencana alam dan dimungkinkan mampu mengatasi persoalan di atas ialah model *Exclusive*. Model *Exclusive* diyakini mampu mengatasi permasalahan di atas, karena Model *Exclusive* dapat menumbuhkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dan sikap sosial agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Exclusive* untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dan sikap sosial di wilayah rawan bencana tsunami pada siswa kelas III A SD Negeri 5 Pesisir Tengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalahs, maka identifikasi masalah yang ada ialah sebagai berikut.

1. Letak SD Negeri 5 Pesisir Tengah yang rentan terhadap dampak bencana alam tsunami.
2. Rendahnya pengetahuan siswa tentang potensi bencana alam di sekitar mereka.
3. Rendahnya pengetahuan kesiapsiagaan bencana alam yang dimiliki siswa.
4. Belum diterapkannya pembelajaran yang mengacu pada lingkungan terdekat siswa.
5. Guru belum maksimal dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, salah satunya model *Exclusive.*
6. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
7. Kurang berkembangnya sikap sosial yang dimiliki siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya pengetahuan kesiapsiagaan bencana siswa kelas III A SD Negeri 5 Pesisir Tengah.
2. Kurang terlihatnya sikap sosial yaitu sikap disiplin dan sikap tanggung jawab siswa kelas III A SD Negeri 5 Pesisir Tengah.

3. Belum maksimalnya pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, salah satunya model *Exclusive.*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana melalui penerapan model *Exclusive* siswa kelas III A SD Negeri 5 Pesisir Tengah?
2. Bagaimanakah meningkatkan sikap sosial melalui penerapan model *Exclusive* siswa kelas III A SD Negeri 5 Pesisir Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitan adalah untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana melalui penerapan model *Exclusive* siswa kelas III A SD Negeri 5 Pesisir Tengah.
2. Meningkatkan sikap sosial siswa melalui penerapan model *Exclusive* kelas III A SD Negeri 5 Pesisir Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Dapat meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dan sikap sosial di wilayah rawan bencana siswa kelas III A SD Negeri 5 Pesisir Tengah.

2. Guru

Dapat menambah profesionalitas serta wawasan guru dalam menggunakan model pembelajaran *Exclusive* untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dan sikap sosial pada tema yang berkaitan dengan bencana alam kelas III A SD Negeri 5 Pesisir Tengah.

3. Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam rangka meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dan sikap sosial tema yang berkaitan dengan bencana alam kelas III A SD Negeri 5 Pesisir Tengah.

4. Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan penguasaan dalam menggunakan model pembelajaran pada pembelajaran Tematik Terpadu kurikulum 2013, sehingga akan tercipta guru yang profesional guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.